

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Munculnya Undang Undang No. 3 Tahun 2005 belum memberikan jaminan sepenuhnya akan terdongkraknya olahraga Indonesia. Terbitnya Undang-Undang tersebut masih sebatas pada keberhasilan keberadaan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI sebagai wujud nyata terbitnya Undang Undang No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragan Nasional. Hal ini ditunjukkan dengan masih terpuruknya olah raga nasional dalam berbagai kancah olah raga internasional.

Terpuruknya prestasi olahraga nasional disebabkan oleh beberapa faktor yang saling kait mengkait. Hal ini dikemukakan oleh Ketua KONI dan KOI yang menyatakan bahwa “disamping masih rendahnya komitmen politik olah raga, juga dijauhkannya sarana dan prasarana pembinaan dari wilayah pendidikan”. Jadi, untuk bisa membangkitkan prestasi olahraga diperlukan komitmen pemerintah yang tinggi, selain perlu dibangun sarana dan prasarana olahraga di setiap provinsi (Kompas, 8 September 2010).

Salah satu jenis olah raga yang dari dulu hingga sekarang masih belum menunjukkan prestasi yang membanggakan adalah olah raga sepak bola. Olah raga yang sudah menjadi olah raga rakyat tersebut ternyata masih belum mampu berprestasi di kancah internasional. Hal ini disebabkan oleh faktor pembinaan yang kurang baik.

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga dalam bentuk permainan yang sudah membudaya bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang melakukan olahraga tersebut. Olahraga ini juga paling banyak digemari mulai untuk hobi (kegemaran) sampai pada tingkat yang lebih tinggi yaitu sepakbola prestasi baik untuk kategori amatir maupun non-amatir (profesional).

Sepakbola sebagai olahraga yang memasyarakat di Indonesia, sepakbola memiliki induk organisasi olahraga yang membidangi masalah persepakbolaan yaitu Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). PSSI sebagai induk organisasi olahraga sepakbola di Indonesia yang bersekretariat di Jakarta merupakan anggota dari Asosiasi Sepakbola Asia (AFC) dan FIFA sebagai Federasi Sepakbola Internasional. PSSI mengatur seluruh kegiatan persepakbolaan di seluruh Indonesia, pada tingkat daerah PSSI mempunyai Pengurus Daerah Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (Pengda PSSI) sebagai induk organisasi olahraga sepakbola di tingkat daerah (Propinsi) yang mengatur seluruh aktivitas persepakbolaan di tingkat daerah.

Salah satu cara yang ditempuh dalam usaha peningkatan prestasi sepakbola adalah mengatur segala kegiatan persepakbolaan secara berjenjang baik di tingkat usia dini, remaja ataupun senior. Disamping itu harus didukung dengan adanya wadah atau organisasi yang dapat mewujudkan usaha peningkatan prestasi tersebut. Susunan organisasi yang sistematis dan terkoordinasi sangat diperlukan untuk memajukan prestasi persepakbolaan Indonesia.

PERSIS SOLO sebagai salah satu klub sepak bola di Indonesia yang berada di Kota Solo saat ini kondisinya cukup memprihatinkan. Tanpa harus muluk-muluk, kesebelasan yang menjadi kebanggaan Kota Solo sendiri juga terasa tenggelam di pentas sepak bola Jawa Tengah. Begitu miris memang jika harus melihat dan merunut perjalanan tim Persis Solo, klub sepak bola asli Solo, dalam mengikuti kompetisi nasional.

Prestasi terakhir yang terbilang cukup membanggakan hanyalah diukir pada kompetisi Liga Indonesia musim kompetisi 2006/2007 di mana Persis berhasil tampil di final Liga Indonesia divisi satu. Itu pun, Persis harus menerima kenyataan hanya berlutut sebagai runner up di bawah Persebaya Surabaya yang menjadi juara. Di musim berikutnya, 2007/2008, Persis tampil di kasta tertinggi kompetisi sepak bola nasional, namun Persis hanya ‘berprestasi’ gagal promosi ke kompetisi Liga Super Indonesia.

Musim 2008/2009, kembali Persis Solo hanya berkompetisi di kompetisi level kedua. Prestasi yang diukirnya kala itu adalah berhasil lolos dari jerat degradasi meski harus megap-megap berjuang di akhir kompetisi. Pada musim 2009/2010 yang baru saja usai, Persis akhirnya tidak bisa terselamatkan lagi. Bermodalkan hidup mandiri untuk mengarungi kompetisi, ternyata belum cukup bagi Persis untuk bisa mempertahankan hidupnya. Menurut peraturan, Persis harus terkena degradasi musim ini karena hanya bisa menghuni juru kunci di klasemen akhir.

Ironis sekali memang, kota dengan kemajuan ekonomi paling pesat, bangunan gedung-gedung tinggi bertingkat, pusat perbelanjaan disana-sini,

ternyata tidak bisa membentuk sebuah tim sepak bola yang kuat dan tangguh dan bisa banyak berbicara di kompetisi nasional. Di tingkat Jawa Tengah, Solo terbukti kalah bersaing dengan kabupaten kecil seperti Jepara yang mampu menjadi satu-satunya wakil dari Jawa Tengah yang mengirimkan klub sepak bolanya berkompetisi di Liga Super Indonesia. Apa yang salah dengan sepak bola di Solo?

Ditinjau dari jumlah klub sepakbola yang berada di bawah naungan PERSIS SOLO sebenarnya sudah cukup banyak. Di Surakarta terdapat sekitar 27 klub amatir yang bernaung di bawah Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia Surakarta. Di antaranya Persis Junior, U-18, dan 26 klub amatir di bawah binaan Persis (<http://pialadunia.tempointeraktif.com/hg/sepakbola/2011/01/17/brk,20110117-306877,id.html>).

Terpuruknya prestasi PERSIS SOLO di kancah persepakbolaan nasional bahkan memunculkan wacana pembubaran klub ini. Hal ini dikemukakan oleh Ketua Umum Persis Solo FX Hadi Rudyatmo yang menyatakan bahwa kemungkinan Persis mundur dari kompetisi PSSI itu. Pengunduran diri Persis, menurut Rudy, dikarenakan pembiayaan operasionalnya selama mengikuti kompetisi menguras APBD Kota Solo sehingga sangat membebani Pemerintah Kota Solo (Koran bola, Januari 9, 2011).

Keterpurukan klub sepakbola PERSIS Solo tersebut tidak terlepas dari pengelolaan pembinaan tim sepakbola yang dilakukannya. Pembinaan yang dilakukan selama ini kurang memperhatikan aspek kompetisi antarklub yang berada di bawah naungan tim ini. Hal ini pada gilirannya mengakibatkan para

pemain kurang berpengalaman dalam menghadapi iklim kompetisi yang sangat ketat.

Pengalaman dalam berkompetisi merupakan aspek yang penting dalam keberhasilan tim untuk meraih kesuksesan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kase, dkk (2006: 1-26) yang melakukan perbandingan terhadap strategi yang dilakukan oleh dua klub sepakbola terkemuka, yaitu Real Madrid dan Barcelona selama musim kompetisi 2005/2006.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua klub, yaitu Real Madrid dan Barcelona FC, membangun tim mereka dari tiga kategori pemain. Ketiga kategori pemain meliputi: 1) pemain bintang; 2) pasukan yang berasal dari pemain-pemain papan atas dari klub-klub nasional maupun internasional; dan 3) pemain junior yang berasal dari akademi sepakbola yang mereka miliki. Perbedaan strategi kedua tim adalah bahwa Real Madrid lebih banyak memainkan pemain-pemain kategori 1 dan 2 dalam kompetisi yang mereka mainkan. Barcelona lebih memilih keseimbangan proporsi antara pemain kategori 3, yaitu pemain junior, dengan pemain kategori 2. Prestasi yang diperoleh ternyata menunjukkan bahwa Barcelona mampu meraih prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan Real Madrid. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan bagi pemain muda akan lebih efektif dengan cara memberikan lebih banyak pengalaman bertanding melalui kompetisi.

Faktor lain yang dianggap dapat menunjang keberhasilan dalam olah raga adalah psikologi olah raga. Dukungan yang diberikan oleh psikologi olahraga

terhadap atlet antara lain meliputi: 1) Memahami dan menjelaskan sikap dan tingkah laku; 2) Mengontrol dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku; 3) Menggambarkan dan meramalkan perilaku; 4) Membantu mengatasi permasalahan; dan 5) Membantu meningkatkan performa (Hudaya, 2007).

Berkaitan dengan hal ini, Anshel (dalam Murphy, 2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk layanan psikologi olahraga yaitu layanan klinis, layanan edukatif, dan layanan penelitian. Layanan klinis meladeni atlet yang menderita masalah emosional yang gawat seperti depresi dan rasa panik. Layanan edukatif terkait dengan komponen pengajaran kepada atlet dalam membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan psikologis seperti rileksasi, konsentrasi, visualisasi, dan manajemen stres, termasuk juga layanan konseling kepada atlet yang membutuhkan. Layanan penelitian menjadi tanggungjawab para akademisi yang menjadikan psikologi olahraga sebagai bidang keahliannya.

Hasil-hasil penelitiannya harus dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, dan dipresentasikan dalam seminar atau konferensi yang relevan. Wann (1997; dalam Apruebo, 2005) mengemukakan satu bentuk layanan lain yaitu layanan aplikatif, di mana psikolog olahraga menerapkan teori dan hasil penelitian ke dalam praktek di lapangan. Tujuannya untuk membantu atlet memperoleh kesejahteraan psikologis dan kesehatannya, di samping dalam usaha meningkatkan penampilannya.

Hal yang sama berlaku pula pada klub sepakbola PERSIS SOLO Junior. Pengelolaan tim sepakbola PERSIS Junior harus dilakukan secara integral yang

melibatkan berbagai elemen yang ada. Hambatan dalam hal pembiayaan menjadi salah satu kendala tersendiri. Kurangnya dana menjadi masalah klasik yang harus dihadapi oleh PERSIS Solo Junior menjadi semacam permasalahan yang dihadapi bersama oleh seluruh tim sepakbola di Indonesia. Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, peneliti ingin mengkaji tentang pengelolaan tim sepakbola Persis Junior sehingga mampu berprestasi di tingkat nasional di tengah keterbatasan yang ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ditekankan pada karakteristik pengelolaan pembinaan fisik dan teknik atlet sepakbola pada klub sepakbola Persis Junior Surakarta. Fokus tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi empat permasalahan, yakni:

1. Karakteristik perencanaan pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
2. Karakteristik pengorganisasian pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
3. Karakteristik pelaksanaan pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
4. Karakteristik evaluasi pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan yang dibahas, maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan karakteristik pengelolaan pembinaan fisik dan teknik atlet sepakbola pada klub sepakbola Persis Solo Junior. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Karakteristik perencanaan pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
2. Karakteristik pengorganisasian pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
3. Karakteristik pelaksanaan pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
4. Karakteristik evaluasi pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia olah raga baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Dunia Olah Raga
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik pengelolaan pembinaan fisik dan teknik tim sepakbola klub Persis Solo Junior.
  - b. Sebagai gambaran bagi Klub Sepakbola Persis Solo dalam upaya peningkatan pembinaan persepakbolaan guna mempersiapkan tim sepakbola yang berkualitas.



- c. Sebagai bahan masukan bagi para penentu kebijakan dalam rangka peningkatan mutu olah raga nasional, khususnya cabang sepak bola.

## 2. Bagi Atlet Olah Raga

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi atlet olah raga khususnya cabang sepak bola mengenai karakteristik pengelolaan pembinaan tim sepakbola.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para atlet cabang sepakbola mengenai arti penting pola pembinaan dalam olah raga sehingga dapat dijadikan pemacu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

## **E. Definisi Istilah**

Agar pembahasan permasalahan lebih terfokus, maka perlu dilakukan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah yang digunakan meliputi sebagai berikut.

### 1. Manajemen Olah Raga

U.U. R.I. No. 3, Tahun 2005, Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada Bab IV menyebutkan adanya tiga ruang lingkup olahraga yang meliputi kegiatan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Oleh karenanya dikenal manajemen olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Manajemen olahraga pendidikan diterapkan dilingkungan sekolah baik pendidikan formal, non formal maupun pada perguruan tinggi. Manajemen olahraga rekreasi diterapkan pada organisasi olahraga

masyarakat. Sedangkan manajemen olahraga prestasi umumnya digunakan oleh induk-induk organisasi olahraga, tingkat kabupaten dan kota, tingkat propinsi maupun tingkat nasional, maupun pada organisasi perkumpulan-perkumpulan olahraga, termasuk juga olahraga profesional.

## 2. Pengelolaan Pembinaan Olah Raga

Pengelolaan pembinaan olah raga adalah model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang bersinambung. Dikatakan bersinambung (kontinum) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya.

## 3. Pengelolaan Pembinaan Fisik dan Teknik sepakbola

Pengelolaan pembinaan fisik dan teknik adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi kegiatan pembinaan olah raga yang berupa kegiatan fisik dan non fisik.

## 4. Perencanaan Pembinaan Fisik dan Teknik sepakbola

Perencanaan pembinaan fisik dan teknik merupakan kegiatan menyusun program-program kegiatan dalam rangka mencapai tujuan, melalui kegiatan pembinaan fisik dan teknik sepakbola.

## 5. Pengorganisasi pembinaan Fisik dan Teknik sepakbola

Pengorganisasian pembinaan fisik dan teknik sepakbola merupakan kegiatan menentukan personil pengurus tim, pemain, dan membagi tugas dan tanggung jawab.

6. Pelaksanaan pembinaan Fisik dan Teknik sepakbola

Pelaksanaan pembinaan fisik dan teknik sepakbola adalah kegiatan mengimplementasikan rencana-rencana yang telah ditetapkan.

7. Evaluasi pembinaan Fisik dan Teknik sepakbola

Evaluasi merupakan kegiatan menilai proses kegiatan dan hasil yang dicapai berdasarkan perencanaan yang telah dibuat.